

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tantangan dunia pendidikan pada zaman sekarang ini adalah tantangan bagi guru dalam berhubungan dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Di sini guru diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, hasrat ingin tahu, dan minat yang kuat pada siswanya untuk mengikuti pelajaran di sekolah dan partisipasi aktif di dalamnya.<sup>1</sup>

Guru merupakan salah satu profesi yang sangat mulia. Profesi guru, pada masa lalu, identik dengan suatu pekerjaan kurang diminati dan cenderung terpinggirkan. Mulai dari kesejahteraan, lingkungan kerja yang buruk, dan lainnya. Tidak sedikit pula guru, pada waktu itu, harus mencari pekerjaan sampingan guna memperoleh pendapatan tambahan. Maka munculah UU sebagai berikut :

UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, dan dalam hampir 10 tahun selanjutnya, profesi guru ini mulai diminati kalangan menengah yang berlatar belakang sosial-ekonomi lebih baik, terutama setelah diterapkannya pelaksanaan sertifikasi guru yang berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan mereka.<sup>2</sup>

Untuk menjamin terlaksananya dan kelancaran tugas dalam mencapai tujuan sekolah, maka kewibawaan dan kedisiplinan harus tertanam pada diri guru begitu pula dengan kesetiaan dan ketaatan pada peraturan yang berlaku dan sadar akan tanggung jawabnya untuk menyelenggarakan tujuan sekolah.

Untuk itu, menegakkan kewibawaan dan kedisiplinan yang positif merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan kewibawaan dan kedisiplinan guru yang dimiliki dapat diketahui seberapa besar kesadaran akan melaksanakan tugas sebagai pendidik.

---

<sup>1</sup> Haditomo, Siti rahayu. *Kesukaran-Kesukaran dalam Belajar*, Yanyan Penerbit Fakultas UGM., Yogyakarta, 1992. hlm 45

<sup>2</sup> Abdullah Idi, Safarina Hd, *Etika pendidikan : keluarga, sekolah dan masyarakat*. PT RajaGrafindo, Jakarta, 2015,.hlm 98

Dengan kewibawaan dan kedisiplinan yang dimiliki guru dalam mengajar, proses pembelajaran akan terlaksana secara efektif dan efisien. Keberhasilan siswa belajar itu tidak terlepas dari keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh wibawa dan kedisiplinan guru. Sekarang ini, guru di sekolah dituntut menjadi panutan yang baik bagi siswanya, atau ia harus dapat memberikan contoh tauladan ketika mengajar, sebagai cerminan bagi siswanya bagaimana berperilaku yang baik. Ketika guru bertindak, siswa selalu berpatokan pada sikap atau perilaku yang ditampilkan guru, bias disimpulkan bahwa kewibawaan dan kedisiplinan dapat memotivasi siswa untuk belajar mandiri, karena biasanya siswa akan mengikuti perilaku gurunya.

Dengan kewibawaan dan kedisiplinan yang dimiliki guru, maka diharapkan semua kegiatan yang dilaksanakan sehari-hari dapat membuahkan hasil yang baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam hal ini adanya peningkatan kemandirian belajar.<sup>3</sup>

Kewibawaan pendidik (*opvoedings gezag*) dalam arti yang sebenarnya di jelaskan oleh Langeveld, bahwa kewibawaan berarti sikap tunduk atau patuh (*gehoorzamen*), yaitu dengan sadar mengikuti kewibawaan, mengakui hak orang lain untuk memerintah dirinya, dan dirinya merasa terikat untuk memenuhi perintah itu. Pada bagian lain kewibawaan juga diartikan sebagai pengakuan dan penerimaan secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain. Jadi, apabila peserta didik mengakui kewibawaan dan menerima anjuran-anjuran yang telah diberikan guru kepadanya, hal ini bukanlah oleh karena terpaksa atau karena takut akan sesuatu. Melainkan ia menerima secara sukarela, secara ikhlas, dan dengan penuh kepercayaan. hanya saja tidak semua guru melekat dalam pribadinya suatu kewibawaan, ia tidak cukup kuasa memberikan perintah ataupun anjuran yang dipatuhi secara sukarela oleh peserta didiknya sehingga memungkinkan terjadi perubahan perilaku. Tetapi, dalam teori kepribadian, kewibawaan,

---

<sup>3</sup> Hamalik, Oemar.. *Psikologi Belajar dan mengajar*. Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2000, hlm. 75

dikondisikan melalui proses-proses tertentu. Dalam kajian ini, penulis deskripsikan proses pembentukan kewibawaan melalui *paradigm humanism*.

*Humanisme* merupakan paradigma yang dipelopori oleh Viktor Frankl. Asumsi dasar paradig ini, bahwa eksistensi dan martabat manusia yang terpenting. Lebih jelas lagi Frankl menjelaskan, motivasi terpenting manusia adalah pencarian makna dalam hidup. Pencarian inilah yang menjadikan kita makhluk spiritual dan ketika kebutuhan makna ini tidak terpenuhi, hidup terasa dangkal dan hampa.

Memahami paradig *humanisme* berarti manusia harus menentukan pilihan untuk menjadi pribadi yang “bermartabat”, serta “bermakna dalam hidupnya”. Dan sudah barang tentu bermakna bagi lingkungan sekitar dan manusia lainya. Kepribadian semacam itulan akan membentuk suatu kewibawaan. Sebagaimana dikatakan oleh Indrakusuma, bahwa kelebihan dalam kepribadian dapat mendatangkan jewibawaan seseorang.<sup>4</sup>

Sebagaimana telah disinggung diatas, bahwa kewibawaan guru merupakan syarat mutlak dalam pelaksanaan pendidikan, syarat yang tidak boleh ditawar-tawar lagi, syarat yang tidak boleh tidak ada (*de condition sine qua non*), dan merujuk pada paradig humanisme.

Seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus melekat pada dirinya suatu kemampuan, kekuatan, dan daya pengaruh. Dengan kata lain guru punya karisma atau wibawa, karena keberadaan guru sangat berpengaruh pada situasi pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menjaga serta mengondisikan dirinya sebagai guru yang punya karisma atau wibawa dihadapan peserta didiknya.<sup>5</sup>

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyimpanan materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa megawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi

---

<sup>4</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah, (Membangun Karakter dan Kepribadian Anak)*, CV.YRAMA WIDYA, Bandung, 2012, hlm. 128-129.

<sup>5</sup> Ibid, hlm 130-131.

penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisiplin. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.

Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik kearah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan disiplin kalau gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin. sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera diatasi. Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik disekolah. Dalam hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik.<sup>6</sup>

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Mereka ini, tatkala meyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.

Di Negara-negara Timur sejak dahulu kala guru itu dihormati oleh masyarakat. Orang India dahulu, menganggap guru itu sebagai orang yang suci dan orang yang sakti. Di Jepang, guru disebut sensei, artinya “orang yang lebih dahulu lahir”, “yang lebih tua”. Di Inggris, guru itu dikatakan “teacher”. Dan di Jerman “der Lehrer”, keduanya berarti “pengajar”. Akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti “pengajar”, melainkan

---

<sup>6</sup> Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm.173

“pendidik”, baik didalam maupun di luar sekolah. Ia harus menjadi penyuluh masyarakat.<sup>7</sup>

Mempunyai peserta didik yang mandiri memang merupakan dambaan setiap guru. Sebab, dengan sikap itu, proses belajar yang dijalani oleh peserta didik akan menjadi lancar sehingga guru guru juga bisa menikmati tugas mengajarnya. Peserta didik yang mandiri bisa melayani kebutuhannya sendiri sekaligus tanggung jawab dirinya sendiri.<sup>8</sup>

Pada situasi ini masalahnya berkenaan dengan urutan pelajaran yang dalam pelajaran disekolah dewasa ini lebih sering terjadi. Yang dimaksud adalah berlangsungnya pelajaran yang jelas memperlihatkan bahwa pengajar berusaha untuk mengembangkan belajar mandiri melalui belajar mandiri dan menemukan sendiri. Sikap pengajar dalam pelajaran yang membuka kesempatan bagi para pelajar untuk mendapat gerak atau ruang kerja seluas-luasnya dalam cara serta waktu kerjanya, ditandai dengan tidak menonjolnya peranan pengajar sedapat-dapatnya menarik diri guna memberikan kesempatan kerja para pelajarnya.<sup>9</sup>

Apa yang diuraikan secara teoritis di atas belum sepenuhnya tercermin pada sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian. Berdasarkan pengamatan penulis di Sekolah MTs Ma'arif 2 Blora. Guru belum sepenuhnya mencerminkan kewibawaan dan kedisiplinan yang dapat membawa kemandirian belajar siswa. Dalam hal ini: datang tepat waktu, akhlak berpakaian dan penampilan serta mentaati peraturan yang ada di sekolah.

Maka berdasarkan masalah di atas, penulis merasa terdorong untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut dalam bentuk skripsi yang berjudul *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Dan Kedisiplinan Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Kemandirian Belajar Fiqih Siswa Di Mts Ma'arif 2 Blora Tahun Pelajaran 2015/2016*.

---

<sup>7</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm.39-40

<sup>8</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Laksana, Jogjakarta, 2011, hlm.72

<sup>9</sup> Holstein Hermann, *Murid Belajar Mandiri*, Remadja Karya, Bandung, 1987, hlm.9

## B. Rumusan Masalah

Mengacu dari latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang dapat penulis angkat dalam pembahasan adalah:

1. Bagaimana pengaruh kewibawaan guru terhadap kemandirian belajar fiqih siswa di MTs Ma'arif 2 Blora?
2. Bagaimana pengaruh kedisiplinan guru terhadap kemandirian belajar fiqih siswa di MTs Ma'arif 2 Blora?
3. Bagaimana pengaruh kewibawaan dan kedisiplinan guru terhadap kemandirian belajar fiqih siswa di MTs Ma'arif 2 Blora?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kewibawaan guru terhadap kemandirian belajar fiqih siswa di MTs Ma'arif 2 Blora.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kedisiplinan guru terhadap kemandirian belajar fiqih siswa di MTs Ma'arif 2 Blora.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kewibawaan dan kedisiplinan guru terhadap kemandirian belajar fiqih siswa di MTs Ma'arif 2 Blora.

## D. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
  - a. Memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang pendidikan terkait dengan hubungan pembelajaran fiqih terhadap kemandirian belajar.
  - b. Dapat dipakai sebagai bahan acuan untuk dasar pengembangan penelitian berikutnya yang berkeinginan melakukan penelitian terhadap permasalahan yang terkait.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Madrasah

Dapat memberikan kualitas yang baik yang dapat dilihat dari hasil penelitian ini, sehingga diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang bagaimana kewibawaan dan kedisiplinan guru dalam pembelajaran fiqih siswa di MTs Ma'arif 2 Bloro. Dengan demikian menjadi input dalam memberikan tambahan informasi untuk guru, siswa dan madrasah dalam rangka meningkatkan kemandirian siswa di MTs Ma'arif 2 Bloro.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam mendorong dan meningkatkan proses belajar mengajar.

### c. Bagi Siswa

Sebagai bahan acuan untuk selalu melaksanakan kemandirian siswa dalam proses belajar mengajar.

### d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pendidikan yang akan datang.